

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah keinginan tiap orang agar dapat mengoptimalkan dan menumbuhkan potensi diri serta kualitas bangsa melalui proses belajar. Setiap manusia mempunyai hak yang sepadan untuk bisa menjalankan pendidikan yang tujuannya agar dapat merubah peradaban manusia menuju arah yang lebih baik (Sujana, 2019). Seperti yang telah tercatat pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 memaparkan jika tiap individu berhak mendapatkan Pendidikan. Fungsi serta tujuan pendidikan sendiri sudah dirancang pada UU N0. 20 tahun 2003 mengenai pendidikan nasional yang telah mengandung segenap implementasi pendidikan di Indonesia termasuk penjelasan dari pendidikan, jenis serta macam pendidikan, tingkatan pendidikan, serta standar pendidikan. Namun kualitas pendidikan di Indonesia belakangan sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian khusus. Banyaknya masalah pada sistem pendidikan berdampak pada kemerosotan kualitas pendidikan di Indonesia (Fitri, 2021). Lemahnya proses pembelajaran di sekolah menjadi masalah yang serius pada dunia pendidikan di Indonesia. Mengingat banyaknya tuntutan yang diharuskan kepada siswa dalam proses pembelajaran, namun tidak disertai dengan penyelesaian yang mampu meminimalisir permasalahan tersebut (Hadewia, 2022).

Aktivitas dalam belajar mengajar adalah suatu kegiatan dimana terjadinya interaksi serta adanya korelasi antara tenaga pendidik dan anak didik ketika proses edukasi. Tenaga pendidik menjadi bagian paling penting dalam kegiatan edukasi. Tenaga pendidik bukan sekedar sebagai penyampai pelajaran saja di dalam kelas, termasuk sebagai fasilitator juga sekaligus motivator bagi siswa dalam pembelajaran (Adriawan, 2022).

Lemahnya mutu pendidikan di Indonesia menuntut pentingnya pembaharuan dan pengembangan metode pendidikan di dalam proses belajar. Belajar adalah proses atau runtutan kegiatan dan upaya yang dilaksanakan oleh seseorang agar mendapatkan suatu transisi baik dari perilaku maupun seluruh dari dirinya seperti pengalaman ketika

melakukan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses individu dalam menyerap informasi dari orang lain dan dapat mengambil informasi tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai upaya dalam megubah tingkah laku ataupun pola pikir (Suardi, 2018).

Masalah yang sangat sering terjadi dan selalu menjadi topik perbincangan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah tentang bagaimana strategi untuk mengoptimalkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan saat ini membuat pembelajaran dan hasil belajar masuk kedalam kategori buruk. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya inovasi untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar, dimana peserta didik dipacu untuk memiliki komperensi dalam aspek ilmiah serta ahli memperoleh gagasan-gagasan baru demi melanjutkan generasi bangsa.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar sangatlah banyak, salah satunya berpangkal dari tenaga pendidik, akomodasi serta metode belajar. Guru menjadi tenaga fungsional utama yang berperan pada penyediaan dan penerapan proses edukasi, dan evaluasi yang tuntutannya adalah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran agar suatu proses belajar itu menjadi hal yang menyenangkan dan mampu mencerdaskan siswa. Dikarenakan hal ini, guru juga wajib menciptakan perencanaan yang matang dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa seperti melakukan perbaikan akan mutu mengajarnya. Tenaga pendidik yang kreatif dan inovatif tidak takut mengganti model, metode dan strategi baru yang tepat, efisien serta efektif yang diinginkan mampu membantu membangun motivasi siswa. Tak hanya itu, fasilitas yang dipergunakan ketika proses belajar juga menjadi aspek yang ikut serta mempengaruhi keberhasilan dari siswa dalam pembelajaran (Tae dkk., 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menerima pembelajaran karena faktor internal yang meliputi motivasi belajar dan minat belajar yang menurun (Priliyanti dkk., 2021). Motivasi termasuk ke dalam komponen terpenting untuk menetapkan keberhasilan suatu pencapaian dalam proses belajar yang maksimal. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi bisa lebih unggul dalam menyerap materi serta memiliki sikap positif dalam belajar (Budiariawan, 2019). Motivasi belajar merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa memiliki dorongan ataupun keinginan untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu target. Motivasi ini digolongkan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun motivasi

intrinsik merupakan motivasi dari dalam diri orang tersebut, seperti memiliki ambisi supaya sukses, memiliki harapan dan impian kelak. Motivasi ekstrinsik itu sendiri berarti motivasi dari luar diri individu, yang di dapatkan melalui lingkungan seperti adanya penghargaan dalam belajar, adanya ketertarikan dari media pembelajaran ataupun adanya lingkungan belajar yang konstruktif (Rahman, 2021).

Diharapkan siswa yang sangat termotivasi dapat mendorong minat siswa lain untuk menjadikan sekolah sebagai kebutuhan dan tuntutan bagi mereka sendiri, seperti belajar membutuhkan motivasi. Dengan motivasi, hasil belajar akan optimal. Keberhasilan pembelajaran sebanding dengan ketepatan motivasi. Hal ini berkaitan dengan penelitian Budiariawan, (2019) bahwa keberhasilan siswa dalam belajar didorong oleh motivasi dalam belajar.

Untuk merangsang timbulnya motivasi yang tinggi dari siswa, bisa disiasati dengan penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran dengan penggunaan media dianggap mampu mengoptimalkan motivasi belajar siswa diperbandingkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara tradisional karena siswa cenderung mengalami rasa bosan sehingga minat untuk mendengarkan pembelajaran menjadi berkurang (Ulayyah & Rosy, 2022). Media pembelajaran adalah tempat untuk memberikan informasi dan pesan dalam suatu pembelajaran. Media pembelajaran berupa alat yang dapat diamati, didengar, ditirukan dengan perangkat yang dimanfaatkan dalam pembelajaran sehingga bisa mempermudah suatu program pembelajaran (Zahwa & Syafi'i, 2022).

Media pembelajaran yang efektif dipakai ketika proses belajar adalah media *Power Point transisi Morph* yang merupakan media perangkat lunak untuk menyampaikan presentasi yang lebih efektif, efisien, professional dan sederhana. *Power Point* digunakan dalam hal memperjelas pesan yang akan diberikan bagi insan dalam format poin penting, sehingga bisa menghidupkan ide dan memperjelas tujuan yang ingin disampaikan (Alida, 2021). PPT memungkinkan seseorang untuk membuat *slide* atau tampilan yang sangat menarik, salah satunya dengan *Power Point transisi Morph* yang memunculkan animasi tanpa batas pada setiap slide PPT tersebut. Dengan *transisi morph*, slide pada presentasi akan ditampilkan seperti layaknya sebuah video yang di edit dengan *software* lagi (Istianah dkk., 2020)

Kimia adalah bidang ilmu yang menyelidiki karakteristik, bentuk, perubahan, wujud, dan energi dari suatu zat (Baunsele dkk., 2020). Mata Pelajaran kimia tergolong mata pelajaran yang sukar untuk dimengerti, sebab kimia mencakup materi yang kompleks serta banyak terdapat perhitungan dan hafalan yang menggunakan rumus. Sehingga banyak sekali peserta didik yang susah untuk mengerti pembelajaran kimia dan enggan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Silaban dkk., 2022). Salah satu topik dalam pelajaran kimia kelas XI semester genap adalah hidrolisis garam. Hidrolisis garam membahas terkait pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural (Sukmadani & Suryelita, 2021). Karakteristik materi hidrolisis garam bersifat faktual dan abstrak. Materi faktual yang dimaksud ada pada hidrolisis garam salah satunya adalah gejala perubahan warna laksam ketika dimasukkan kedalam larutan asam maupun basa yang dapat dilihat saat dilakukan eksperimen. Sedangkan materi abstraknya pada submikroskopis yang tidak terlihat, sehingga dibutuhkan media pembantu untuk dapat melihat dan memahami siswa dalam menemukan suatu konsep (Nurfalah & Aini, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti seperti pada Lampiran 1. dengan guru kimia pada SMA Negeri 11 Medan, Ibu Jamaliah pada 28 September 2023 menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dominan menggunakan model pembelajaran konvensional. Media yang dipakai di kelas masih sebatas buku paket dan beberapa bank soal dalam bentuk media cetak. Rendahnya motivasi anak didik ketika proses edukasi diketahui melalui minimnya interaksi dari siswa terhadap pemaparan materi yang dilakukan guru. Sehingga, anak didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep hidrolisis garam karena memiliki kemiripan dengan materi asam basa serta larutan penyingga. Selain itu, nilai ulangan harian anak didik yang diverifikasi melalui hasil ulangan harian rata-rata dibawah KKM, yaitu dibawah 80.

Berhasilnya suatu pembelajaran dilihat dari bagaimana kesiapan seorang guru dengan membawakan materi dan strateginya mengajar, sehingga materi disampaikannya bisa dipahami dan dimengerti siswa. Keberhasilan dari kegiatan tersebut, dibuktikan dengan adanya kenaikan dari hasil belajar (Sahara & Sofya, 2020). Hasil belajar merupakan ketangkasan anak didik setelah diberikan perlakuan (Nugraha dkk., 2020). Hasil belajar mencakup pengetahuan serta keterampilan tiap anak didik

sesudah proses pembelajaran, termasuk keterampilan kognitif, efektif, dan psikomotor (Fitrianingsih dkk., 2023).

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya tidak hanya bergantung pada pengajar atau guru saja, namun juga ditentukan oleh model pembelajaran yang dipakai (Jauhari, 2021). Proses pembelajaran yang efisien, kreatif serta inovatif bisa dilakukan melalui keterlibatan peserta didik secara maksimal dengan penggunaan model kooperatif pada saat berlangsungnya proses belajar agar tercipta ketertarikan sebelum mempelajarinya. Selain itu, model kooperatif juga dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan jiwa terampil dalam bersosial, membantu penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran, dan bisa menerima serta mendengarkan ide dari orang lain. Pada pembelajaran kooperatif, peserta didik dituntut untuk bisa menemukan solusi, melakukan diskusi bersama orang lain dalam satu timnya, sehingga peserta didik mempunyai potensi dalam menyampaikan ide dan gagasan, keberanian untuk mengungkapkan serta memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Hasanah & Himami, 2021).

Agar siswa termotivasi untuk belajar, maka perlu digunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang mencakup semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau teacher-directed (Meilasari dan Yelianti., 2020). Satu diantara model pembelajaran kooperatif yang terbukti baik adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu membangkitkan serta membangun motivasi siswa ketika proses belajar mengajar. Selain itu, model ini juga merupakan model paling alamiah (Anwar dkk., 2022). Model pembelajaran STAD adalah model yang bermanfaat bagi seseorang yang baru saja menjadi guru untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang kooperatif. Model STAD adalah model responsif yang melibatkan 4 sampai 5 siswa dalam kelompok belajar bersama, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan seperti tugas yang diperintahkan guru dan materi yang tidak dipahami sesama anggota kelompok (Prananda & Hadiyanto, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yakni :

- 1) Media pembelajaran yang tersedia di sekolah masih sebatas buku paket
- 2) Motivasi belajar siswa cenderung rendah
- 3) Hasil belajar kimia siswa yang masih rendah ditandai dengan nilai yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM)
- 4) Model pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah model pembelajaran konvensional berupa ceramah

1.3. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini, proses pembelajaran kimia yang dilakukan di SMA Negeri 11 Medan masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah, dan penggunaan media dalam belajar juga masih kurang inovatif sehingga berpengaruh pada hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi dan ruang lingkup yang ada, tim peneliti mempersempit beberapa permasalahan, yaitu:

- 1) Hasil belajar yang diukur adalah pengetahuan kognitif yang diukur menggunakan instrumen test berupa soal pilihan berganda.
- 2) Motivasi belajar diukur sebagai motivasi internal dan eksternal yang berasal dari responden dan lingkungan pembelajarannya.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol.
- 4) Media pembelajaran yang dipakai adalah *Power Point Morph*

- 5) Penelitian dilaksanakan di kelas XI semester genap di SMA Negeri 11 Medan T.A 2023/2024 dengan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013.

1.5. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa pada materi hidrolisis garam?
- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam?
- 3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi hidrolisis garam?

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menentukan pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa pada materi hidrolisis garam.
- 2) Untuk menentukan pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam.
- 3) Untuk menentukan hubungan motivasi dengan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi hidrolisis garam

1.7. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksud bahwa penelitian ini dapat memberikan bantuan untuk peningkatan kemampuan di bidang pendidikan, khusnya dalam

penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran yang lebih menarik pada mata pelajaran kimia, terkhusus pada materi hidrolisis garam

2) Manfaat praktis

- a) Bagi siswa, hasil penelitian ini berguna untuk siswa yang kesulitan dalam mempelajari materi kimia hidrolisis garam. Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut, hasil belajar dan motivasi belajar siswa meningkat dari sebelumnya.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini mempunyai arti guna meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini mampu meningkatkan wawasan guru betapa pentingnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif di sekolah sehingga dapat memancing motivasi siswa dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja guru di sekolah.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan wacana baru untuk dapat menerapkan model, menggunakan media dan bahan ajar yang lebih inovatif agar mampu mengoptimalkan kualitas pendidikan.
- d) Bagi peneliti, berguna sebagai pegangan saat pelaksanaan proses pembelajaran serta menjalankan tugas selaku calon guru dimasa yang akan datang.